

Potensi Area *Healing Forest* di Kampus Utama Universitas Bengkulu

Surya Mardiana^{a*}, Wiryono^{b*} & Edi Suharto^b

^aProgram Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, Kandang Limun, Bengkulu 38371, Indonesia

^bJurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, Kandang Limun, Bengkulu 38371, Indonesia

*Corresponding author: surya.mardiana03@gmail.com

Submitted: 2025-08-24. Revised: 2025-09-15. Accepted: 2025-10-31

ABSTRACT

The prevalence of mental health problems among urban dwellers is triggered mainly by increased urbanisation and the pressures of modern life. One solution that is now widely considered is the development of healing forests, which are green areas that serve as natural therapeutic spaces for mental and physical health. The University of Bengkulu's main campus, situated in a lush green area, has excellent potential to develop a healing forest. This study aims to analyse the potential for developing a healing forest on the Main Campus of the University of Bengkulu, including identifying suitable areas, analysing the benefits that can be generated, and recommending sustainable management and environmental conservation strategies. Through a qualitative descriptive approach, data were collected through direct observation, interviews with relevant parties, and literature review. The results showed that, after evaluation, the location that qualifies as a healing forest is only in zone 2, specifically at the point where the green area around the UNIB Rectorate is located. However, other places have the potential to be developed into a healing forest. Based on an analysis of visitors' perceptions and preferences, it is suggested that each location has the potential to be a healing forest, with several recommendations provided. Developing a healing forest on this campus is expected to be a strategic step in creating an environment that supports the psychological well-being of the academic community and provides broader ecological benefits.

Keywords: *Healing forest, green area, nature therapy, mental health, University of Bengkulu*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, peningkatan urbanisasi dan tekanan kehidupan modern telah menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan ruang-ruang alami yang dapat membantu pemulihan kesehatan fisik dan mental manusia. Di berbagai negara, terutama negara-negara maju seperti Jepang dan Korea Selatan, konsep hutan penyembuhan telah dikembangkan sebagai ruang untuk meningkatkan kesehatan warga perkotaan (Jeong *et al.*, 2015). *Healing forest* adalah hubungan antara lingkungan yang sehat dan dampak positifnya pada kesehatan manusia, yang sering dikenal dengan konsep "*forest and human health*" (Karjalainen *et al.*, 2010).

Jepang, konsep ini dikenal sebagai *Shinrin-yoku* atau *forest bathing*, yang diperkenalkan pada awal tahun 1980-an. *Shinrin-yoku* adalah praktik menghabiskan waktu di hutan untuk menyerap suasana alam secara keseluruhan yang terbukti mampu menurunkan tekanan darah, menurunkan kadar kortisol (hormon stres), serta meningkatkan fungsi kekebalan tubuh (Hansen *et al.*, 2017). Keberhasilan penerapan konsep ini di Jepang dan negara-negara lain telah memicu minat global terhadap pengembangan ruang *healing forest* di berbagai institusi, termasuk di area perkotaan dan kampus-kampus pendidikan

Indonesia, wacana pengembangan area hijau sebagai ruang terapi masih dalam tahap awal, namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa paparan terhadap lingkungan hijau dapat memberikan manfaat positif bagi kesehatan mental. Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan yang berperan dalam pengembangan generasi muda perlu menyediakan ruang-ruang hijau yang dapat meningkatkan interaksi mahasiswa dengan alam, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mental dan sosial mereka. Ruang hijau di kampus dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk bersantai, berkumpul, serta beristirahat dari tekanan akademik (Speake *et al.*, 2013).

Universitas Bengkulu sebagai salah satu perguruan tinggi terbesar dan terluas di Provinsi Bengkulu (Universitas Bengkulu, 2021), yang memiliki kampus utama yang didukung oleh luasnya lahan hijau dan beragam vegetasi alami. Potensi ini memberikan peluang bagi pengembangan konsep *healing forest* di area kampus. Lahan hijau yang belum dimanfaatkan secara optimal dapat diubah menjadi ruang terapi yang dapat digunakan oleh seluruh civitas akademika, termasuk mahasiswa, dosen, dan karyawan.

Copyright © 2025 by Authors,

published by Badan Penerbitan Fakultas Peranian (BPFP) Universitas Bengkulu

This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 License

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Sivitas akademika sebagai kelompok utama di kampus sering kali menghadapi tekanan akademik yang cukup tinggi. Tekanan ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat memicu stres, kecemasan, dan berbagai gangguan kesehatan mental lainnya. Adanya ruang *healing forest* di dalam kampus akan memberikan dampak positif yang signifikan dalam menciptakan keseimbangan antara prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis sivitas akademika. Selain itu, area *healing forest* ini juga dapat menjadi salah satu daya tarik bagi kampus, yang menunjukkan komitmen Universitas Bengkulu terhadap kesejahteraan civitas akademika.

Hasil penelusuran pustaka yang dilakukan oleh Peneliti, diketahui belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji potensi pengembangan area *healing forest* di Universitas Bengkulu. Selain itu, meskipun terdapat bukti yang menunjukkan manfaat kesehatan dari *healing forest*, belum ada konsensus yang jelas mengenai elemen-elemen spesifik yang membuat interaksi dengan hutan efektif dalam terapi. Penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada generalisasi manfaat dari hutan tanpa memeriksa secara mendalam perbedaan spesifik dalam karakteristik hutan yang digunakan untuk terapi. Mayoritas penelitian masih terbatas pada pengukuran efek jangka pendek, sementara efek jangka panjang belum dieksplorasi secara mendalam (Tsunetsugu *et al.*, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini merupakan yang pertama kali dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis potensi pengembangan *healing forest* di kampus utama Universitas Bengkulu, dengan memperhatikan aspek ekologi, sosial, dan manfaat kesehatan yang dapat dihasilkan. Keunikan penelitian ini terletak pada lokasi kajian di kawasan kampus utama Universitas Bengkulu yang memiliki karakter ekologis khas dataran rendah pesisir, serta menyoroti perspektif sosial masyarakat kampus dan sekitarnya dalam memanfaatkan ruang hijau sebagai sarana interaksi, relaksasi, dan peningkatan kesejahteraan psikologis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengelola kampus dalam memanfaatkan lahan hijau secara optimal, sekaligus berkontribusi pada peningkatan kualitas lingkungan kampus yang lebih ramah bagi kesehatan fisik dan mental. Beberapa penelitian sebelumnya juga mendukung pentingnya dilakukan penelitian ini, seperti yang dilakukan oleh (Hermawan, 2023) yang menyoroti pentingnya pengelolaan berkelanjutan *healing forest*, (Leuwol *et al.*, 2023) yang menunjukkan bahwa ruang hijau dapat berkontribusi signifikan dalam menurunkan tingkat stres di lingkungan perkotaan, dan (Wahyudi, 2021) mengenai kajian lokasi yang berpotensi dijadikan sebagai *healing forest* di Kampus IPB.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan bulan September 2024 hingga Januari 2025 di kampus utama Universitas Bengkulu yang terletak di Jl. W.R Supratman, Kelurahan Kandang Limun, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu. Pengambilan data penelitian difokuskan pada tiga zona khusus yaitu UNIB depan, UNIB tengah, dan UNIB belakang serta satu lokasi pembandingan yang dipilih yaitu Kota Tuo.

Tahapan dalam penelitian ini meliputi persiapan, pengumpulan data sekunder, pengumpulan data primer yang meliputi pengukuran kondisi biofisik dan lingkungan serta data persepsi dan preferensi. Dilanjutkan dengan analisis data dan penarikan kesimpulan. Berikut merupakan beberapa parameter yang digunakan dalam penelitian ini (Tabel 1).

Tabel 1. Parameter area *healing forest*

Parameter	Standar
Kerapatan vegetasi	Sedang-rapat
Kemiringan lahan	Landai-datar
Suhu	20°C-26°C
Kelembapan	40%-80%
Kebisingan	<50 dB)
Kecepatan angin	< 1 m/detik
Intensitas cahaya matahari	300-500 lux
Tumbuhan aromatik	Ada
Keamanan lokasi	Aman
Suara alam	Ada
Jalur	Ada
Kegiatan yang bisa dilakukan	Ada

Setelah diproses, data tersebut dianalisis secara deskriptif dan dibandingkan dengan data sekunder yang mencakup kriteria hutan kota sebagai *healing forest*. Penelitian ini mengadopsi pendekatan yang digunakan oleh (Wahyudi, 2021) dalam penelitiannya tentang “Potensi Area *Healing Forest* di Kampus IPB Darmaga Bogor” dengan beberapa penyesuaian agar sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan standar *healing forest* untuk menggambarkan kenyamanan di lokasi tersebut. Proses pengumpulan data hingga pemilihan data yang sesuai standar untuk kegiatan *healing forest*. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil perhitungan parameter yang dipenuhi. Setiap parameter yang terpenuhi diberikan nilai 1, sedangkan yang tidak terpenuhi diberi nilai 0. Lokasi yang dipilih memiliki skor 7 atau lebih, yang menunjukkan bahwa lokasi tersebut memenuhi lebih dari setengah parameter penilaian. Nilai ini

dijadikan batas (*cut-off*) karena secara analisis dianggap sudah cukup kuat mewakili lokasi dengan kondisi ekologis dan sosial yang mendukung pengembangan *healing forest*.

Data kuesioner diperoleh dari minimal 96 pengunjung. Ukuran sampel ini diperoleh dengan menggunakan rumus Lemeshow yang digunakan untuk menghitung jumlah sampel dari populasi yang tidak diketahui jumlahnya. Penentuan jumlah responden ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sedangkan untuk penarikan sampel yang dipilih menggunakan teknik *incidental sampling*. Pemilihan sampel ini dilakukan karena peneliti memahami bahwa informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari kelompok sasaran tertentu yang memiliki informasi yang diperlukan dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti (Asrulla *et al.*, 2023). Pertimbangan responden yang dibutuhkan antaranya yaitu warga kampus atau masyarakat sekitar Universitas Bengkulu, sedang berada di area kampus yang menjadi titik pengamatan untuk potensi *healing forest*, dan berusia 15-60 tahun.

Analisis persepsi dan preferensi menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang merupakan suatu metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan dan merangkum data yang berbentuk angka. Dalam hal ini digunakan skala likert untuk menunjukkan tanggapan responden terhadap variabel. Skala ini digunakan untuk melakukan pengukuran sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang suatu gejala sosial yang terjadi (Sugiyono, 2019). Dengan menggunakan pendekatan ini, data yang diperoleh dapat diolah, dianalisis, dan disajikan secara sistematis agar lebih mudah dipahami, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik atau pola yang ada dalam data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Kampus utama Universitas Bengkulu (UNIB) terletak di Kandang Limun, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu, dengan luas total mencapai 837.391 m² atau sekitar 83,7 hektar. Berdasarkan data dari UI *Green Matrix* 2023 Universitas Bengkulu (Universitas Bengkulu, 2023), lebih dari 22% dari total area kampus ditutupi oleh vegetasi alami. Kawasan hijau ini memiliki kontribusi besar terhadap kualitas udara, pengendalian suhu, dan penyediaan habitat alami bagi fauna lokal.

Healing forest adalah tren yang bertujuan menyatukan kembali manusia dan alam untuk terapi kesehatan (Ulfa *et al.*, 2022). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kelayakan suatu area untuk digunakan sebagai kegiatan *healing forest* dapat ditentukan melalui potensi biofisik yang ada di lokasi tersebut, yang telah dianalisis dan diketahui. Analisis ini memberikan gambaran yang jelas mengenai berbagai kondisi lingkungan yang mendukung atau mungkin menghambat implementasi kegiatan tersebut.

Lokasi yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai area *healing forest* adalah zona tengah pada area sekitar rektorat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil perhitungan parameter yang dipenuhi. Setiap parameter yang terpenuhi diberikan nilai 1, sedangkan yang tidak terpenuhi diberi nilai 0. Lokasi yang dipilih memiliki skor 7 atau lebih, yang menunjukkan bahwa lokasi tersebut memenuhi lebih dari setengah parameter yang ditetapkan, sehingga dianggap potensial. Angka skor 7 dipilih sebagai ambang batas karena lokasi dengan skor ini dianggap memenuhi cukup banyak parameter untuk dipertimbangkan dalam pengembangan area *healing forest* (Tabel 2).

Tabel 2. Skoring area untuk *healing forest*

Parameter	Sport centre	Arbo UNIB	Danau Inspirasi	Area Rektora t	Taman Kupu-Kupu	Taman Kura-Kura	Area hijau Perpus	Area GB 3	Kota Tuo
Kerapatan vegetasi	0	1	0	0	1	1	1	1	0
Kemiringan lahan (%)	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Tingkat kebisingan (dB)	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Intensitas cahaya matahari (lux)	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Suhu (°C)	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kelembapan (%)	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Kecepatan angin (m/s)	0	1	1	0	0	0	0	0	0
Tumbuhan aromatik	0	1	0	1	0	0	0	1	0
Keamanan lokasi	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Suara Alam	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Kegiatan yang bisa dilakukan	1	0	1	1	1	1	1	1	1
Jalur	1	0	1	1	1	1	0	0	1
Skor Total	6	7	7	7	7	7	6	7	6

* angka 1 menunjukkan parameter yang terpenuhi, untuk angka 0 menunjukkan parameter yang tidak terpenuhi

Area dengan skor 7 atau lebih dinilai cukup potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan *healing forest* karena telah memenuhi sebagian besar parameter penilaian. Meskipun terdapat beberapa nilai 0 pada aspek fisik, hal ini tidak mengurangi kelayakan kawasan secara keseluruhan. Aspek lain seperti kerapatan vegetasi, kenyamanan mikroklimat, serta dukungan aktivitas sosial di sekitar area memberikan kontribusi kuat terhadap total skor. Oleh karena itu, kekurangan pada aspek fisik masih dapat ditingkatkan melalui penataan dan rekayasa lingkungan sehingga kawasan tersebut tetap layak dan memiliki prospek pengembangan yang baik sebagai *healing forest*. Upaya rekayasa ini diperlukan apabila pada area dengan kondisi biofisik yang belum ideal seperti intensitas cahaya terlalu tinggi, kebisingan, ataupun suhu yang kurang atau melebihi indikator. Hal ini dilakukan dengan cara menambahkan kerapatan jenis pohon pada bagian tertentu. Untuk meredamkan kebisingan dilakukan penanaman jenis pohon dengan karakter tajuk rapat dan daun kecil-kecil sepanjang tepi hutan kota yang berbatasan dengan jalan raya. Sedangkan untuk menstabilkan suhu dilakukan dengan penambahan jenis pohon dengan tajuk yang rimbun dengan kayu yang kuat (Hermawan, 2023).

Pengaruh fenomena meteorologis seperti halnya angin siklon menyebabkan tidak stabilnya kondisi mikroklimat pada area yang diteliti. Angin siklon, yang merupakan sistem tekanan rendah yang dapat menyebabkan angin kencang dan curah hujan tinggi, dapat memengaruhi suhu, kelembapan, dan kecepatan angin di suatu daerah. Misalnya, saat terjadi siklon, suhu udara cenderung menurun karena awan tebal dan curah hujan yang tinggi menghalangi sinar matahari. Selain itu, kelembapan relatif meningkat akibat penguapan dari curah hujan yang tinggi dan akumulasi uap air di atmosfer.

Zona 1 (UNIB Depan)

Zona 1 memiliki luasan 31,5 hektar dengan fokus lokasi yang terdiri dari dua area yaitu Sport centre Universitas Bengkulu dan juga Arboretum Universitas Bengkulu.

Sport centre Universitas Bengkulu. Sport Centre memiliki luasan 1,3 hektar yang biasanya digunakan untuk berbagai kegiatan olahraga oleh mahasiswa dan warga sekitar kampus. Area ini dikelilingi oleh pepohonan rindang yang membuat lapangan terasa sejuk dan teduh, terutama pada siang hari. Selain sebagai tempat olahraga, mahasiswa juga sering memanfaatkan area ini untuk duduk beristirahat atau menunggu jadwal mata kuliah selanjutnya (Gambar 1).



Gambar 1. Area teduh di sekitar Sport centre (a), tempat duduk di sekitar Sport centre (b), dan *jogging track*

Arboretum UNIB. Arboretum Universitas Bengkulu memiliki luas 5,94 hektar dan mempunyai beragam jenis vegetasi dan berfungsi sebagai area penelitian dan praktikum bagi mahasiswa, terutama dalam bidang lingkungan dan kehutanan. Dikelilingi oleh jalan aspal di setiap sisinya, arboretum ini memiliki peran penting dalam menjaga fungsi ekologis kampus serta menyediakan ruang terbuka hijau yang nyaman untuk aktivitas luar ruang (Gambar 2).

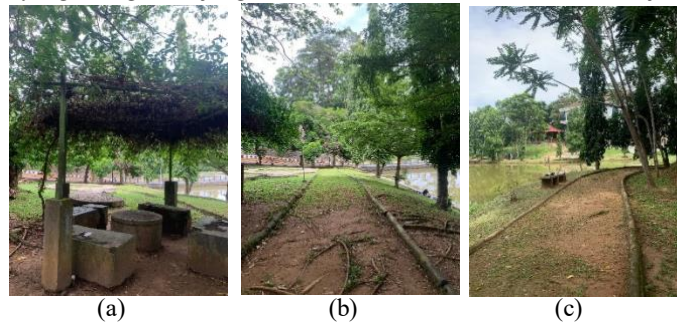


Gambar 2. Area luar arboretum UNIB (a), area dalam arboretum UNIB (b)

Zona 2 (UNIB Tengah)

Zona 2 di Universitas Bengkulu merupakan area tengah kampus yang memiliki luasan total 29,4 hektar mencakup beberapa lokasi penting dengan berbagai fungsi ekologis dan rekreasi. Pengamatan dilakukan pada empat lokasi yaitu Taman Kupu-Kupu, Danau Inspirasi, Area Hijau Rektorat, dan Arboretum Universitas Bengkulu.

Danau inspirasi. Danau inspirasi merupakan danau buatan dengan luas 1,15 hektar yang sering digunakan sebagai tempat rekreasi oleh mahasiswa dan warga kampus. Danau ini juga dikelilingi oleh jalur pejalan kaki dan beberapa tempat duduk, sehingga menjadi area yang sering dikunjungi untuk beristirahat, berdiskusi, atau berjalan santai (Gambar 3).



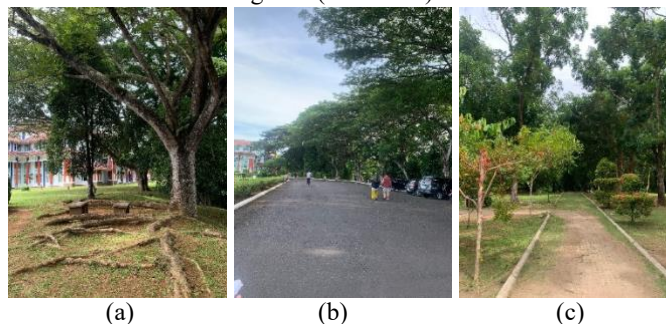
Gambar 3. Gazebo di pinggir danau (a), jalur (b), dan tempat duduk (c)

Taman kupu-kupu. Taman kupu-kupu di Universitas Bengkulu memiliki luasan 0,76 hektar, merupakan kawasan yang dirancang untuk konservasi kupu-kupu sekaligus sebagai area rekreasi bagi pengunjung. Taman ini memiliki jalur khusus untuk pejalan kaki yang mengelilingi area tersebut, serta tempat duduk yang nyaman bagi para pengunjung untuk bersantai dan menikmati pemandangan (Gambar 4).



Gambar 4. Tempat duduk di taman kupu-kupu (a), jalur (b), dan kolam kecil (c)

Area hijau rektorat. Area ini merupakan area terbuka yang terletak di sekitar Gedung Rektorat Universitas Bengkulu, sering digunakan untuk berbagai aktivitas santai seperti berjalan dan jogging, terutama pada pagi dan sore hari. Area ini dilengkapi dengan jalur pejalan kaki dan tempat duduk di bawah rindangnya pepohonan, yang sering dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk belajar atau berdiskusi di siang hari (Gambar 5).



Gambar 5. Tempat duduk di area samping gedung Rektorat (a), jogging area (b), dan jalur (c)

Zona 3 (UNIB Belakang)

Zona 3 memiliki total luasan 23,1 hektar. Pada zona ini terdapat tiga lokasi yang menjadi fokus penelitian kondisi biofisik yaitu taman kura-kura, area hijau sekitar perpustakaan, dan area hijau sekitar GB 3.

Taman kura-kura. Memiliki luasan 0,43 hektar, merupakan area konservasi yang mendukung kehidupan kura-kura, ikan, dan berbagai jenis tanaman. Di dalamnya terdapat kolam yang menjadi habitat bagi ikan, menciptakan suasana yang tenang dan alami bagi pengunjung (Gambar 6).



Gambar 6. Tempat duduk dan kolam di area taman kura-kura (a) dan gazebo (b)

Area hijau perpustakaan. Area ini memiliki luasan 0,23 hektar, merupakan ruang terbuka yang menghubungkan mahasiswa dengan alam, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk belajar atau beristirahat. Area ini sering digunakan oleh mahasiswa untuk berdiskusi atau mengerjakan tugas, dengan beberapa tempat duduk yang tersebar di sekitar lokasi (Gambar 7).



Gambar 7. Jalur di area sekitar Perpustakaan (a), gazebo di samping perpustakaan (b)

Area hijau GB 3. Memiliki luasan 0,43 hektar, merupakan salah satu tempat yang sering digunakan mahasiswa untuk berbagai aktivitas luar ruangan, baik itu belajar atau sekedar bersantai. Area ini berada di dekat GB 3, dengan pepohonan yang cukup rindang memberikan keteduhan sepanjang hari. Di sekitar lokasi ini, terdapat beberapa fasilitas tempat duduk yang sering digunakan oleh mahasiswa untuk beristirahat (Gambar 8).



Gambar 8. Tempat duduk di sekitar area GB 3 (a) dan pepohonan di area GB 3 (b)

Berdasarkan analisis data persepsi dari kuesioner didapatkan data bahwa responden memberikan persetujuan sebesar 81,5% (kategori "sangat setuju") terhadap pengembangan area pada Zona 1 sebagai *healing forest*. Dukungan tinggi terlihat pada potensi area untuk kesehatan dan kesejahteraan pengunjung, dengan skor tertinggi pada aspek suasana yang mendukung aktivitas luar ruangan dan suara alam. Namun, aspek aroma terapi dari tanaman masih kurang dirasakan, sehingga diperlukan peningkatan keanekaragaman tanaman yang memberikan manfaat terapeutik. Dilanjutkan pada Zona 2 responden memberikan tingkat persetujuan sebesar 80,5% (kategori "sangat setuju"). Skor tertinggi terdapat pada aspek ketenangan di lingkungan, terutama di area rektorat, danau inspirasi, dan taman kupu-kupu. Namun, responden belum sepenuhnya memanfaatkan zona ini sebagai tempat untuk menghilangkan stres, yang dipengaruhi oleh jarak dan fasilitas yang kurang memadai. Terakhir pada Zona 3 mendapatkan tingkat persetujuan sebesar 69,6% (kategori "setuju"). Meskipun memiliki potensi aroma terapi yang baik, zona ini belum optimal dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi dan penghilang stres.

Peningkatan fasilitas rekreasi dan optimalisasi ruang diperlukan untuk mendukung pengembangan zona ini sebagai *healing forest*.

Selain itu juga dilakukan analisis preferensi yang mana untuk Zona 1 dikatakan bahwa memiliki suasana tenang dan teduh menjadi daya tarik utama bagi pengunjung. Pengunjung memanfaatkan area ini untuk aktivitas santai seperti berjalan, jogging, dan berolahraga ringan, terutama saat sore hari. Aktivitas belajar dan membaca juga populer di sini karena lingkungan yang kondusif. Meskipun aspek keanekaragaman flora dan fauna belum banyak diperhatikan, potensi pengembangannya cukup besar. Pengunjung berharap adanya peningkatan fasilitas seperti tempat istirahat, jalur pejalan kaki yang lebih aman, dan area yang lebih inklusif bagi disabilitas. Kebersihan dan keamanan juga menjadi prioritas, dengan kebutuhan toilet yang lebih baik dan sistem keamanan yang lebih terjamin. Elemen lanskap seperti kolam atau air mancur dianggap dapat menambah estetika kawasan ini.

Selanjutnya untuk Zona 2 mampu menarik pengunjung karena ketenangan alamnya, yang memberikan dampak positif bagi kesehatan fisik dan mental. Suasana ini juga mendorong aktivitas produktif seperti belajar dan membaca di sekitar danau inspirasi dan rektorat. Meskipun keanekaragaman flora dan fauna belum menjadi perhatian utama, pengunjung menyukai keberadaan pohon rindang dan tanaman aromatik yang menambah suasana relaksasi. Pengunjung mengharapkan fasilitas seperti gazebo dan tempat duduk, serta jalur jogging yang nyaman. Selain itu program edukatif tentang alam dan kegiatan rekreasi terpandu dianggap penting untuk menambah daya tarik kawasan. Peningkatan kebersihan, aksesibilitas, serta keamanan seperti CCTV juga menjadi kebutuhan di zona ini.

Seperti zona lainnya, Zona 3 memiliki suasana tenang yang menjadi daya tarik utama. Pengunjung memanfaatkan area ini untuk aktivitas yang membutuhkan konsentrasi seperti belajar dan membaca. Namun, keberagaman flora dan fauna, serta potensi edukatif di zona ini, kurang mendapat perhatian. Pada dasarnya *healing forest* memiliki peranan seperti ruang beraktivitas, menciptakan ruang alami, serta keamanan dan kemudahan akses di dalamnya (Nabila *et al.*, 2023). Pengembangan fasilitas dan promosi potensi edukasi lingkungan diperlukan untuk meningkatkan minat pengunjung. Pengunjung juga menginginkan jalur pejalan kaki yang lebih nyaman, serta penambahan elemen air seperti kolam untuk menciptakan suasana yang lebih alami dan menenangkan. Kendala yang dihadapi mencakup masih adanya satwa liar yang berkeliaran di sekitar kawasan, sehingga keamanan perlu ditingkatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kondisi biofisik yang dilakukan tidak semua area pada Kampus utama UNIB dapat dijadikan sebagai *healing forest*. Setelah dilakukan evaluasi, lokasi yang memenuhi syarat sebagai *healing forest* adalah arboretum UNIB, area hijau Rektorat, Danau Inspirasi, Taman Kupu-Kupu, Taman Kura-Kura dan area hijau GB 3, namun lokasi lain masih berpotensi untuk dikembangkan menjadi *healing forest*. Berdasarkan analisis persepsi dan juga preferensi pengunjung setiap lokasi berpotensi untuk dijadikan *healing forest* dengan beberapa saran yang diberikan seperti penanaman tumbuhan aromatik, pembangunan gazebo, dan pemberian akses jalan. Kegiatan yang bisa dilakukan di area ini diantaranya yaitu duduk santai dan berjalan-jalan di alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Laboratorium Kehutanan Universitas Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas, peralatan, serta dukungan teknis sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrulla, Risnita, M.S. Jaillani, & F. Jeka. 2023. Populasi dan sampling (Kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (Kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3) : 26320–26332.
- Hansen, M. M., R. Jones, & K. Tocchini. 2017. Shinrin-yoku (*Forest bathing*) and nature therapy: A state-of-the-art review. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 14, Issue 8) : 1-37.
- Jeong, M. A., J. H. Lee, R. H. Yoo, S. J. Park, & J.J. Kim. 2015. A study on the standard of *healing forest* size for application of forest area on wellness -focused on urban area-. *Journal of Digital Convergence*, 13(6) : 297–305.
- Karjalainen E, T. Sarjala, & H. Raitio. 2010. Promoting human health through forests: overview and major challenges. *Environmental Health and Preventing Medicine*, 15 : 1–8.
- Leuwol, F. S., R. Yusuf, E. Wahyudi, & N. S. Jamin. 2023. Pengaruh kualitas lingkungan terhadap kesejahteraan psikologis individu di kota metropolitan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 02(08) : 714–720.
- Leuwol, N. V, & R. P. Sibarani. 2020. Kajian pengembangan ekowisata sebagai pendekatan terapi hutan di kawasan wisata hutan mangrove Kota Sorong. *Noken*, 6(1) : 13–22.
- Nabila, P., R. Hermawan, & E. A. M. Zuhud. 2023. *Healing forest* development design in taman hutan kampus, IPB Darmaga Bogor. *Media Konservasi*, 28(1) : 51–58.

- Speake, J., S. Edmondson, & H. Nawaz.** 2013. Everyday encounters with nature: Students' perceptions and use of university campus green spaces. *Human Geographies*, 7(1) : 21–31.
- Sugiyono.** 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Penerbit ALFABETA, Bandung.
- Ulfa, M., & I. Muslimin.** 2022. Standar Wisata Alam Untuk Terapi Kesehatan. *Standar: Better Standard Better Living*, 1(6) : 18–22.
- Universitas Bengkulu.** 2021. *Laporan Kinerja Universitas Bengkulu 2021.* Universitas Bengkulu, Bengkulu.
- Universitas Bengkulu.** 2023. *Data of UI Green Metric 2023 University of Bengkulu.* https://questionnaire.greenmetric.ui.ac.id/new_c/quest/detailIsianUniversitas (diakses pada 05 Januari 2025).